

Tipologi Fasad Arsitektur Melayu dengan Fasad Arsitektur Tradisional Palembang

Andy Budiarto¹, Irma Indriani², Aditha Maharani Ratna³

^{1,2,3} Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tridiniati Palembang.
Korespondensi : andybudiarto@univ-tridiniati.ac.id

Abstrak

Kota Palembang mengalami modernisasi pembangunan fisik bangunan yang pada akhirnya menimbulkan pertanyaan apakah sebenarnya identitas fisik dari hasil-hasil pembangunan yang terjadi. Telah banyak alkulturisasi budaya yang terapkan dalam desain bangunan arsitektur terutama pada bangunan arsitektur tradisional Palembang. Bangunan Arsitektur di Kota Palembang dipengaruhi oleh berbagai macam budaya termasuk Arsitektur Melayu. Penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa jauh pengaruh Arsitektur Melayu terhadap rumah tradisional Palembang ditinjau dari muka bangunan (Fasad). Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif yaitu dengan cara membandingkan fasad Arsitektur Melayu dengan fasad arsitektur tradisional Palembang ditinjau dari konteks tipologi arsitektur. Penelitian ini diharapkan bisa memvalidasi adanya pengaruh arsitektur Melayu terhadap khasanah Arsitektur Palembang. Dari hasil penelitian diperoleh hasil bahwa arsitektur tradisional Palembang sangat dipengaruhi oleh kebudayaan Melayu.

Kata-kunci : rumah, tipologi, tradisional

LATAR BELAKANG

Sejarah Melayu di Kota Palembang

Rumpun bahasa Melayu banyak digunakan di Indonesia terutama di wilayah Sumatera, Bangka Belitung, dan Kalimantan. Bahasa Melayu sendiri terpecah menjadi beberapa ragam bahasa di wilayah Nusantara, seperti bahasa Melayu Riau, bahasa Melayu Deli, bahasa Melayu Palembang, bahasa Melayu Bangka, dan lain lain (Yasiroh 2013:1). Jejak Bangsa Melayu di Kota Palembang telah ada sejak zaman kerajaan Sriwijaya. Selama ratusan tahun kebudayaan Melayu telah beralkulturisasi dengan kebudayaan lain dan membentuk karakter terhadap kota Palembang.

Palembang sebagai Bagian dari Melayu

Kota Palembang yang kaya akan kebudayaan yang beragam telah mengalami gejala pembangunan modern di semua lini terutama terhadap perkembangan bangunan gedung

yang pesat. Pada akhirnya modernisasi ini bisa menghilangkan aspek budaya terutama pada identitas bangunan tradisional yang pada hakekatnya telah mengalami alkulturisasi budaya yang beragam. Perlu adanya upaya untuk menggali kembali dan memvalidasi kebudayaan yang ada. Salah satu kebudayaan yang perlu digali kembali adalah kebudayaan Melayu. Salah satu unsur Kebudayaan Melayu yang diteliti ini adalah Fasad Arsitektur bangunan. Palembang sebagai salah satu kota di Indonesia yang memiliki nilai historis kuat terhadap kebudayaan Melayu Pusat kerajaan Sriwijaya berdasarkan situs Karanganya berada di kota Palembang.

Arsitektur Melayu adalah langgam arsitektur tradisional pada daerah yang didominasi oleh komunitas Melayu, yaitu suatu komunitas etnis yang berasal dari rumpun bangsa Austronesia (Syafwandi dalam Winandari, 2005) dalam Amanati (2010 :1).

Arsitektur melayu di yakini telah beralkulturisasi dengan arsitektur local dan sangat berpengaruh terhadap khasanah arsitektur di kota Palembang. Adanya kemiripan bentuk dan morfologi bangunan rumah tradisional yang ada di Kota Palembang dengan bangunan yang ada di propinsi Riau. Kemiripan tersebut pada bentuk panggung, hiasan atap, bentuk atap, bentuk atap, bentuk jendela, pintu, dan ornamen.

Perlu adanya validasi mengenai pengaruh kebudayaan melayu terhadap khasanah arsitektur Palembang. Salah satu unsur yang mudah dikenali dari sebuah bangunan adalah fasad bangunan. Penelitian ini diharapkan sebagai kelanjutan ataupun langkah awal dalam meng-gali bukti-bukti pengaruh arsitektur Melayu ataupun bukti alkulturisasi kebudayaan-kebudayaan yang mempengaruhi tipologi bentuk fasad arsitektur tradisional Palembang.

Rumusan Masalah

Dari latar belakang diperoleh permasalahan apa saja persamaan arsitektur Melayu pada arsitektur Palembang yaitu belum banyak bukti persamaan antara Arsitektur Melayu terhadap khasanah arsitektur Palembang serta arahan dan saran penataan desain fasad di Kota Palembang yang berbasis arsitektur Melayu.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui perbandingan perbedaan fasad antara arsitektur Melayu dengan arsitektur Palembang dan persamaan antara fasad arsitektur Melayu dengan arsitektur Palembang.

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Tipologi Arsitektur

(Faqih 1997, dalam Prijotomo dan Santosa, 1997, dalam Setyowati, 2010:2) menjelaskan secara arsitektural bahwa tipologi adalah suatu kegiatan untuk mempelajari tipe dari objek-objek arsitektural, dan mengelompokkannya (menempatkan objek-objek tersebut) dalam suatu klasifikasi tipe berdasarkan kesamaan/keserupaan dalam hal-hal tertentu yang dimiliki

objek arsitektural tersebut. Kesamaan tersebut dapat berupa:

1. Kesamaan bentuk dasar/sifat-sifat dasar sesuai dengan bentuk dasar objek tersebut.
2. Kesamaan fungsi objek-objek tersebut.
3. Kesamaan asal-usul/perkembangan dan latar belakang sosial masyarakat objek tersebut berada, termasuk gaya atau langgam.

Tinjauan tipologi ini digunakan untuk melihat bagaimana keterkaitan antara arsitektur Melayu dengan arsitektur Palembang.

Tinjauan Arsitektur Melayu

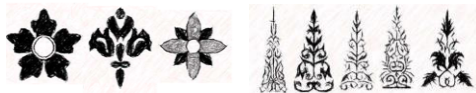
Arsitektur Melayu adalah langgam arsitektur tradisional pada daerah yang didominasi oleh komunitas Melayu, yaitu suatu komunitas etnis yang berasal dari rumpun bangsa *Austronesia* (Syafwandi dalam Winandari, 2005 dalam Amanati (2010 : 1). Sedangkan menurut Effendi (2009), bangunan tradisional Melayu adalah suatu bangunan yang utuh yang dapat dijadikan sebagai tempat kediaman keluarga, tempat bermusyawarah, tempat berketurunan, dan tempat berlindung bagi siapa saja yang memerlukannya.

Menurut Sabrizaa, (2007) dalam Rohamini Yusoff, 2013:3) terdapat setidaknya 16 elemen estetika dalam mengidentifikasi arsitektur tradisional Melayu, yaitu :

- Bumbung (*roof*): tunjuk langit, sisik naga, sulur bayung, kepala cicak, andeande, pemeles, tiang gantung;
- Dinding (*wall*): sesiku keluang / kekisi;
- Pintu (*door*): pintu gerbang, kepala pintu gerbang, gerbang pintu, kepala pintu;
- Tingkap (*window*): kepala tingkap, gerbang tingkap, pagar musang.

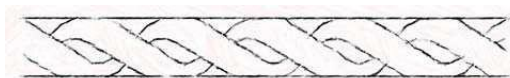
Motif dasar dari ornamen arsitektur tradisional Melayu Riau pada umumnya bersumber dari alam, yaitu terdiri atas flora, fauna, dan benda-benda lainnya. Benda-benda tersebut kemudian diubah menjadi bentuk-bentuk tertentu, baik

menurut bentuk asalnya seperti bunga-bunga, maupun dalam bentuk yang telah dimodifikasi sehingga tidak lagi memperlihatkan wujud asalnya, tetapi hanya menggunakan namanya saja seperti itik pulang petang, itik sekawan, semut beriring, dan lebah sedangkan Motif Bunga Manggis, Cengkih, dan Melur (Motif Flora) (Al Mudra, 2004 dalam Faisal 2013:4).



Gambar 2. Motif Ornamen Melayu (Al Mudra, 2004) dalam faisal 2013:4

Motif hewan yang dipilih umumnya yang mengandung sifat tertentu atau yang berkaitan dengan mitos atau kepercayaan setempat. Contohnya motif semut, walaupun tidak dalam bentuk sesungguhnya, disebut dengan motif semut beriring dikarenakan sifat semut yang rukun dan tolong-menolong, yang mana sifat inilah yang menjadi dasar sifat orang-orang Melayu. Begitu pula halnya dengan motif lebah yang disebut dengan motif lebah bergantung, karena sifat lebah yang selalu memakan sesuatu (bunga) yang bersih, kemudian mengeluarkannya untuk dimanfaatkan oleh orang banyak (madu). Motif naga digunakan karena berkaitan dengan mitos tentang keperkasaan naga sebagai penguasa lautan. Sedangkan benda-benda lain, seperti bulan, bintang, matahari, dan awan sering juga dipakai sebagai motif.



Gambar 3. Motif Ornamen Melayu Semut Beriring (Al Mudra, 2004) dalam faisal 2013:4



Gambar 4. Motif Ornamen Melayu Lebah bergantung (Al Mudra, 2004) dalam faisal 2013:4

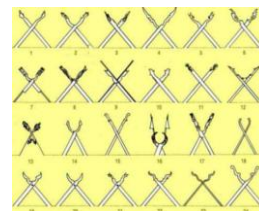
Selembayung yang disebut juga *Sulo Bayuang* dan *Tanduak Buang*, adalah hiasan yang ter-

letak bersilang pada kedua ujung perabung bangunan. Selembayung (Al Mudra, 2004) dalam Faisal 2013:4.



Gambar 5. Motif Ornamen Melayu Selembayung (Al Mudra, 2004) dalam faisal 2013:4.

Selembayung mengandung beberapa makna, antara lain: (1) Tajuk Bangunan: Selembayung membangkitkan seri dan cahaya bangunan; (2) Pekasih Bangunan: Lambang keserasian dalam bangunan; (3) Pasak Atap: lambang hidup yang tahu diri; (4) Tangga Dewa: lambang tempat turun para dewa, mambang, *akuan*, *soko*, *keramat*, dan *sisiyang* membawa keselamatan bagi manusia; (5) Rumah Beradat: tanda bahwa bangunan itu adalah tempat kediaman orang berbangsa, balai atau tempat orang patut-patut; (6) Buah Rumah: yakni sebagai lambang bahwa bangunan itu mendatangkan buah kepada pemiliknya; (7) Lambang keperkasaan dan wibawa; (8) Lambang kasih sayang.



Gambar 6. Motif Ornamen Melayu puncak atap. (Sumber: Waterson, 2009) dalam Faisal 2013:4

Tinjauan Arsitektur Tradisional Palembang

Palembang tidak hanya memiliki rumah tradisional *Limas*, selain itu adalah rumah *Rakit*, rumah *Gudang* dan rumah *Limas Gudang*. Rumah *Limas Gudang* merupakan perpaduan antara rumah *Limas* dan rumah *Gudang*. Kekuasaan Kesultanan Palembang Darussalam pada masa lalu memberikan pengaruh terhadap keberadaan rumah *Rakit* yang terletak di tepian sungai Musi, pada dasarnya Kota Palembang dikenal sebagai kota air. Kondisi tersebut berpengaruh pada rumah tradisional yang mempunyai karakter rumah panggung karena

memiliki tiang dari kayu (rumah *Limas*, *Gudang* dan *Limas Gudang*) atau terapung (rumah *Rakit*) di atas sungai. (Siswanto,2009 : 38).

Rumah Limas

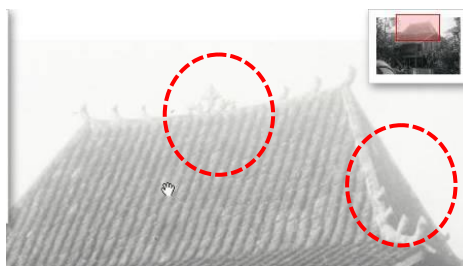
Menurut buku *Arsitektur Tradisional Daerah Sumatera Selatan*, 1991, dalam Siswanto, 2009 : 38, bagian depan rumah limas tidak terdapat jendela, diantara kedua pintu depan diberi dinding yang berupa *ruji-ruji* kayu dengan motif tembus. Keadaan tersebut cukup efektif untuk sirkulasi angin walaupun pemanfaatan sinar matahari kurang optimal.



Gambar 7. Fasad depan rumah limas
(Sumber: KIT.LV)

Bentuk arsitektur Rumah Limas dideskripsikan terdiri dari atap limas, *fencing* (pagar), tenggalong, tangga depan, ornamen Simbar, dan ornamen tanduk kambing. Atap limas dihiasi dengan ornamen Tanduk Kambing, sedangkan ornamen simbar diletakan pada bagian tengah bubungan atap (Siswanto, A, 2010: 59).

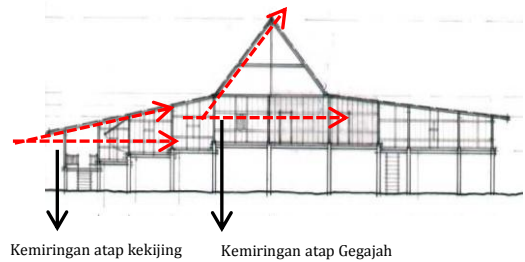
Simbar merupakan ornamen yang terletak di tengah bubungan atap berbentuk bunga melati atau trisula (Ihsan 2008 : 117).



Gambar 8. Ornamen Atap rumah Limas
(Sumber: 1.(KIT.LV) 2.google)

Rumah Limas memiliki bentuk atap dengan sudut kemiringan yang spesifik. Pada bagian

kekijing, yaitu bagian depan rumah memiliki sudut kemiringan atap sekitar 11° sampai 15° , sementara pada bagian Gegajah sudut kemiringan atap antara 45° sampai 60° . (Siswanto, A, 2010: 59)



Gambar 9. Kemiringan Atap rumah Limas
(Sumber: Siswanto, A, 2010: 59)

Rumah Rakit

Hanafiah, 1988 dalam Siswanto, 2009 : 39), mengutip Sevenhoven, menjelaskan bahwa permukiman rumah *Rakit* telah ada di Palembang dengan para penghuni kebanyakan dari etnis Cina Melayu dan orang asing lainnya. Permukiman *Rakit* menjadi marak karena terkait dengan adanya peraturan Kesultanan saat itu. Sevenhoven menjelaskan bahwa orang Cina diizinkan bertempat tinggal di wilayah Palembang apabila mereka bersedia tinggal di atas air, dalam hal ini sungai. Penguasa Palembang menilai bahwa jika orang Cina tinggal di daratan mungkin hal ini dapat membahayakan negeri sehingga mereka diharuskan tinggal di atas air, bertempat tinggal di atas rakit yang terbuat dari bambu dan kayu. Menurut Hanafiah dalam buku "Jelajah musi" oleh Kompas 2010 : ciri khas rumah rakit adalah atap berbentuk sadel dengan menggunakan tanduk panjang di setiap ujungnya.



Gambar 10. Rumah Rakit
(Sumber: KIT.LV)

Tinjauan Fasad Bangunan

Bagian bangunan dan arsitektur yang paling mudah untuk dilihat adalah bagian wajah bangunan atau yang lebih dikenal dengan sebutan fasad bangunan. Bagian fasad bangunan ini juga sering disebut tampak, kulit luar ataupun tampang bangunan, karena fasad bangunan ini merupakan yang paling sering diberi penilaian oleh para pengamat tanpa memeriksa terlebih dahulu keseluruhan bangunan baik di keseluruhan sisi luar bangunan, maupun pada bagian dalam bangunan. Penilaian tersebut tidak hanya dilakukan oleh para arsitek tetapi juga masyarakat awam (Priyotomo 1987:3 dalam Kariszta, 2008:3).

Komposisi suatu fasad, dengan mempertimbangkan semua persyaratan fungsionalnya (jendela, pintu, *sun shading*, bidang atap) pada prinsipnya dilakukan dengan menciptakan kesatuan yang harmonis dengan menggunakan komposisi yang proporsional, unsur vertikal dan horisontal yang ter-struktur, material, warna dan elemen-elemen dekoratif. Hal lain yang tidak kalah penting untuk mendapatkan perhatian yang lebih adalah proporsi bukaan-bukaan, tinggi bangunan, prinsip perulangan, keseimbangan komposisi yang baik, serta tema yang tercakup ke dalam variasi (Krier 1988:72 dalam Kariszta, 2008:3).

Menurut Krier (1988:78 dalam Kariszta, 2008:3) elemen-elemen arsitektur pendukung fasad, yaitu sebagai berikut :

1. Pintu, Pintu memainkan peranan yang menentukan dalam menghasilkan arah dan makna yang tepat pada suatu ruang. Ukuran umum yang digunakan adalah perbandingan proporsi 1:2 atau 1:3. Ukuran pintu selalu memiliki makna yang berbeda, misalnya pintu berukuran pendek untuk masuk ke dalam ruangan yang lebih privat. Posisi sebuah pintu dapat dipengaruhi oleh fungsi, bahkan pada batasan-batasan tertentu, yang memiliki keharmonisan geometris dengan ruangan tersebut.
2. Jendela, Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penataan jendela, yaitu proporsi geometris fasad, penataan komposisi, dan keharmonisan proporsi geometri karena distribusi jendela pada fasad. Tipe jendela dapat diklasifikasikan ke dalam satu atau kombinasi dari beberapa tipe dasar terutama dalam hubungannya dengan pengaturan aliran udara. Jendela dibagi ke dalam empat kategori, yaitu Tipe putar, horisontal dan vertikal, tipe gantung terdiri dari gantung samping, atas, bawah; Tipe lipat, dan Tipe sorong/geser yang terdiri dari vertikal dan horisontal.
3. Dinding Penataan dinding juga dapat diperlakukan sebagai bagian seni pahat sebuah bangunan. Bagian khusus dari suatu bangunan dapat diekspos dengan latar depan dan latar belakang dapat ditentukan.
4. Atap, merupakan mahkota bangunan yang disangga badan bangunan, yaitu dinding.
5. *Sun Shading* yaitu ornamen di atas tembok, yaitu teritisan.

Elemen-elemen yang diperhatikan dalam meneliti fasad bangunan pada antar unit bangunan menurut Ardiani (2009), dalam (Setyowati 2010:3) sebagai berikut:

1. Proporsi fasade berupa proporsi bukaan, lokasi pintu masuk, ukuran pintu jendela yang mengatur artikulasi rasio *solid void* pada dinding, bahan bangunan, permukaan material dan tekstur untuk menghasilkan motif batangan, dan warna bangunan.
2. Komposisi massa bangunan yaitu tinggi bangunan untuk menciptakan skala yang tepat dengan bangunan sekitar dan skala manusia, garis sempadan bangunan depan dan samping yang mengatur jarak kemunduran bangunan dari jalan dan bangunan eksisting juga komposisi bentuk massa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif, yaitu mendeskripsikan data kondisi eksisting desain fasad dari beberapa sampel bangunan berarsitektur Palembang dengan kajian arsitektur Melayu secara sistematis dan aktual. Berdasar-

kan data tersebut kemudian dilakukan kajian mengenai persamaan, kemiripan, perbandingan ornamen melayu dengan fasad arsitektur Palembang.

Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah data primer berupa hasil survey lokasi (foto, sketsa), wawancara dan data sekunder berupa peta lokasi, dan studi literatur yang berhubungan dengan analisis kondisi fasad dan peraturan pemerintah yang berkaitan dengan lokus atau lokasi penelitian. Penelitian mengambil data dari rumah gudang di kampung Almunawar, rumah gudang di lorong Firma dan rumah limas sebanyak dua unit di lorong Firma. Semua rumah tersebut berlokasi di Kota Palembang.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu teknik Observasi dan teknik Komunikasi (Wawancara). Peneliti bertindak sebagai pengumpul data, sedangkan pihak lain (budayawan atau ahli Arsitektur) sebagai responden. Dengan metode ini terjadi komunikasi tanya jawab baik lisan maupun tertulis dan jawaban-jawaban responden dicatat. Data-data yang telah dikumpulkan kemudian diolah menggunakan *software autocad, coreldraw, sketch Up*, dan *Microsoft office* sehingga menjadi data yang telah siap dianalisis.

Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan melalui perbandingan antara data-data yang diperoleh dari lapangan dengan kajian literatur yang mana bertujuan untuk menemukan permasalahan bagaimana keterkaitan antara tipologi arsitektur Palembang dengan arsitektur Melayu. Proses analisis pada penelitian ini yaitu :

- Menganalisis temuan di lapangan berdasarkan landasan teori, untuk menjelaskan bagaimana kondisi fasad beberapa sampel bangunan berarsitektur Palembang dengan arsitektur Melayu.
- Melakukan sintesis dengan meng-krosing antara data fasad yang diperoleh dan

dibandingkan dengan literatur, kemudian melihat aspek ornamen Melayu yang mungkin diterapkan dalam desain fasad bangunan berarsitektur Palembang

- Merumuskan hasil analisis berupa kesimpulan kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian sebagai pijakan awal dalam pengajuan saran dan arahan desain.

HASIL dan PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan terhadap satu rumah gudang di perkampungan Al Munawar, dua rumah limas dan satu rumah gudang di lorong firma. Hasil dari data yang diperoleh dijabarkan dalam tipologi yang akan dijadikan sebagai acuan dalam persamaan fasad arsitektur melayu terhadap arsitektur Palembang.

1. Pintu

Hasil survei menunjukkan hasil pada rumah gudang di kampung almunawar bentuk pintu mempunyai proporsi 1:2 dengan dua bukaan, sedangkan pada pintu rumah gudang di lorong firma mempunyai proporsi 1:3 dengan dua bukaan yang menyatu dengan jendela. Pada rumah limas 1 dan 2 pintu mempunyai bukaan dua daun pintu yang menyatu dengan jendela, dengan perbandingan proporsi 1:3.



Gambar 11. a. Pintu pada rumah gudang di kampung Almunawar, b. Pintu pada rumah gudang di lorong firma, c. Pintu pada rumah limas 1, d. Pintu pada rumah limas 2

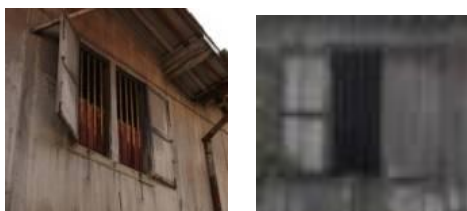
2. Jendela

Jendela pada rumah gudang di kampung almunawar memiliki bukaan kearah luar dengan pembagian dua bukaan kearah luar dengan dua daun jendela, pada bagian atasnya terdapat ventilasi yang mempunyai motif dekoratif dan pada bagian dalam terdapat pagar teralis besi agar tidak dapat terlihat langsung dari luar. Pada rumah gudang di lorong firma, jendela mempunyai dua bukaan dan dua daun jendela yang mengarah keluar dan kedalam. Jendela yang mengarah kedalam terbuat dari kaca yang dibingkai kayu sedangkan jendela yang mengarah keluar terbuat dari kayu dengan ventilasi. Pada bagian atasnya juga terdapat ventilasi berbentuk horizontal. Pada rumah limas 1 dan rumah limas 2, bentuk jendela sama yaitu mempunyai bukaan kearah luar dengan dua daun jendela dilengkapi dengan teralis yang terbuat dari kayu pada bagian dalamnya.



a.

b.



c.

d.

Gambar 12. a. Jendela pada rumah gudang di kampung Almunawar, b. Jendela pada rumah gudang di lorong firma, c. Jendela pada rumah limas 1, d. Jendela pada rumah limas 2

Pada rumah tradisional yang diteliti, dinding rumah tradisional tersebut terbuat dari kayu berbentuk papan yang disusun vertikal dengan menggunakan sambungan alur, sehingga kerapatannya terjaga. Pada beberapa bagian dinding terdapat ornamen-ornamen yang mencirikan kebudayaan khas melayu.

4. Atap

Atap pada rumah gudang di kampung Almunawar berbentuk limas dengan dua sudut, yaitu 10 derajat dan 60 derajat. Dibubungan atap tersebut terdapat ornamen tanduk kambing pada bubungannya. Pada atap rumah gudang di lorong firma, bentuk atap dipengaruhi oleh gaya arsitektur kolonial pada bagian depan dan atap pelana pada bagian belakang dan tidak terdapat hiasan apapun pada bubungan atapnya. Sedangkan pada kedua rumah limas di lorong firma mempunyai kesamaan bentuk yaitu bentuk limasan dengan dua derajat sudut 10 derajat dan 60 derajat dan memiliki hiasan tanduk kambing pada masing-masing atap.



a. Atap rumah gudang di kampung almunawar



b. Atap rumah gudang di lorong firma



c. Atap rumah limas 1 di lorong firma

3. Dinding



d. Atap rumah limas 2 di lorong firma

Gambar 13. Bentuk atap pada bangunan yang diteliti

5. Sun Shading

Sun shading dari masing-masing rumah yang diteliti memiliki ukiran dan bentuk masing-masing. Pada rumah gudang di kampung Almunawar, *sun shading* berupa lisplank kayu berbentuk ukiran lebah bergantung. Sedangkan *sun shading* pada rumah gudang di lorong firma berbentuk polos tanpa ukiran. Pada rumah limas 1 terdapat sun shading berupa lisplank berbentuk ukiran ornamen melayu berupa motif bunga cengkeh. Sun shading serupa juga terdapat pada rumah limas 2 yang berada di lorong firma.



a. *Sun shading* rumah gudang di kampung almunawar



b. *Sun shading* rumah gudang lorong firma



c. *Sun shading* rumah limas 1 di lorong firma



d. *Sun shading* rumah limas 2 di lorong firma

Gambar 14. Bentuk *sun shading* pada bangunan yang diteliti.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian diperoleh hasil bahwa walaupun bentuk rumah yang diteliti berbeda yaitu rumah gudang dan rumah limas tetapi pada bagian fasad bangunan tersebut terdapat pengaruh kebudayaan Melayu, sehingga didapat kesimpulan arsitektur Palembang mempunyai tipologi yang sama terhadap arsitektur Melayu.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanati, R., (2010). Kearifan Arsitektur Melayu dalam Menanggapi Lingkungan Tropis. Seminar Nasional Fakultas Teknik. Universitas Riau.
- Faisal, G. (2013). Selembayung Sebagai Identitas Kota Pekanbaru :Kajian Langgam Arsitektur Melayu. Indonesian Journal of Conservation Vol. 2.
- Ihsan, M. (2008). Analisi Ketahanan Gempa Struktur Rumah Tradisional Sumatera. Fakultas Teknik Universitas Indonesia.
- Karisztia, A. D. (2008). Tipologi Fasad Rumah Tinggal Kolonial Belanda Di Kayutangan Malang, Antariksa arsitektur e-Journal, Volume 1 Nomor 2.
- Majid, N. H. A. (2012). Comparative Studies of Malay and Malay Muslim Traditional Houses as Architectural Heritage Built Forms, International Islamic University of Malaysia.
- Setyowati, T. I. (2010). Tipologi Fasad Bangunan di Jalan Kawi Atas Kota Malang.
- Siswanto, A. (2009). Kearifan Lokal Arsitektur Tradisional Sumatera Selatan Bagi Pembangunan Lingkungan Binaan. Program Studi Pengelolaan Lingkungan Program Pascasarjana UNSRI Volume: I Nomor 1.
- Siswanto, A. (2012). Architectural and Physical Characteristics of Indigenous Limas House in South Sumatera. Universiti Putra Malaysia.
- Yasiroh, N. (2013). Proses Morfologis Bahasa Melayu Palembang. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta
- Yusoff, S. R. (2010). The Role Of Resort In Promoting Traditional Malay Architecture and Heritage Awareness Among Tourist In Malaysia. International Conference Artepolis. ITB Bandung.